BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir setiap manusia memiliki tahap perubahan dari kehidupan mereka, salah satunya adalah menuju pada kedewasaan yang salah satunya adalah melakukan pernikahan. Pernikahan merupakan sebuah upacara untuk menyatukan dua jiwa yang telah diatur oleh agama ataupun negara.

Menurut M. Hariwijaya (2004: 1), yang dimaksud pernikahan adalah sebagai berikut:

> Pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah. Tujuan perkawinan bukan saja menyatukan kebutuhan biologis, tetapi juga untuk menyambung keturunan dalam naunan rumah tangga yang penuh kedamaian dan cinta kasih. Setiap remaja setelah memiliki kesiapan lahir batin hendaknya segera menentukan pilihan hidupnya untuk mengakhiri masa lajang. Menurut agama Islam, menikah adalah menyempurnakan agama. Oleh karena itu, barang siapa yang menuju kepada suatu pernikahan, maka ia telah berusaha menyempurnakan agamanya dan berarti berjuang untuk kesejahteraan masyarakat. Membantu terlaksanakannya suatu pernikahan, demikian pula merupakan ibadah yang tak ternilai pahalanya.

Pada masyarakat tertentu, terlebih pada masyarakat tradisional Upacara pernikahan merupakan salah satu upacara tradisional yang keberadaannya masih tetap dilestarikan. ”Upacara Tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Sedangkan kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat penduduknya dengan jalan mempelajarinya” (Purwadi, 2005: 1). Dapat dikatakan bahwa tradisi warisan leluhur yang turun temurun

tersebut masih ada hingga sekarang dengan jalan dipelajari dan diterapkan pada masyarakat, sehingga membudaya atau menjadi kebiasaan masyarakatnya. “Kesadaran budaya ini sering kali menjadi sumber kebanggaan dan identitas kultural” (Niels Mulder, 1985: 19).

Setiap kelompok masyarakat bentuk dari upacara pernikahannya pun akan sangat berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor negara, ras, suku, kebudayaan, agama atau bahkan latar belakang sosial. Bahkan tidak hanya hal tersebut, dalam satu suku bangsa pun masih banyak perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam penyelenggaraan atau tata cara upacara lamaran dan pernikahan tersebut.

Pada masyarakat suku Jawa saja bentuk penyelenggaraan upacara lamaran dan pernikahannya akan sangat berbeda. Tidak semua orang Jawa di setiap daerah memiliki kesamaan dalam hal penyelenggaraan dan tatanan pernikahan tradisionalnya.

Masyarakat Jawa sendiri memaknai upacara pernikahan merupakan salah satu upacara yang sakral seperti upacara-upacara tradisional yang lainnya, jika kita melihat lebih mendalam pada setiap upacara pernikahan secara tradisional maka akan terlihat lebih mendalam dan pula lebih rumit jika dibandingkan dengan upacara pernikahan modern. Kebanyakan dari kita sebagai masyarakat Jawa masa kini, ketika menghadisi upacara pernikahan dari sanak saudara atau teman kita pasti hanya akan menikmati acara dan hidangannya saja tanpa mengerti maksud

dan makna dari setiap urutan-urutan pernikahan adat Jawa yang biasanya masih dilakukan oleh masyarakat tradisional Jawa.

Menurut M. Hariwijaya (2004: 29) mengenai pernikahan Jawa adalah sebagai berikut:

> Masyarakat Jawa menyebut pesta perkawinan itu dengan mantu yang maksudnya mengantu-antu yang artinya saat yang ditunggu-tunggu. Sementara pengantin dalam bahasa Jawa adalah *pinanganten* yang kata aslinya dari pepatah *pinang* dan *ganten*. Pinang terdapat dipohon yang tinggi, sementara ganten terdiri dari kapu dan sirih, terdapat pada tumbuh-tumbuhan ditanah. Pinang dan ganten ini akhirnya menyatudalam kunyahan saat orang makan siri. Istilah ini maksudnya asam digunung dan garam dilaut, bertemu dalam bengala. Pengantin laki-laki dan perempuan yang berasal dari kultur yang jauh berbeda akan bersatu dalam sebuah harmoni keluarga yang saling melengkapi kekurangan masing-masing sehingga tercipta keluarga bahagia (M. Hariwijaya, 2004 :29).

Pernikahan adat Jawa juga mengenal proses atau prosedur-prosedur upacara pra nikah atau upacara sebelum penyelenggaraan proses pernikahan. Yang paling awal sebelum memasuki ranah pernikahan maka akan dilaksanakannya upacara *Lamaran*. Setiap pasangan yang memiliki niat untuk melepas masa lajang dengan hubungan serius menuju pelaminan. Sebelumnya pastilah melakukan acara lamaran dimana umumnya pihak pria meminta izin kepada pihak keluarga wanita yang ingin dipinangnya, yang biasa disebut melamar. Dari melamar inilah yang mungkin dulunya berstatus pacaran setelah diadakannya lamaran tersebut maka statusnya akan berubah ketingkat lebih serius lagi, namun jika ditinjau kembali dalam lamaran masyarakat Jawa dahulu kala tidaklah mudah karena adanya sistem pemilihan jodoh. “Dalam memilih jodoh pada kelompok etnik Jawa, patokan *bibit*, *bebet* dan *bobot* masih cukup diperhatikan, meski tidak dapat

disangkal bahwa bersamaan dengan jalannya waktu, hal ini semakin ditinggalkan" (Hans J. Daeng, 2000: 10).

"Sistem kekerabatan orang Jawa itu didasarkan prinsip keturunan bilateral" (Koentjaraningrat, 197: 337). Dimana sistem keturunan ini tidak memihak pihak pria (patrilinial) atau pun pihak wanita (matrilinial). Akan tetapi pada prakteknya peran pria lebih diakui seperti pada lamaran pernikahan yang umumnya dilakukan oleh pihak pria kepada pihak wanita yang ingin dipinangnya. Pada umumnya memang demikian, namun ada beberapa kelompok masyarakat tertentu yang tidak memakai sistem tersebut dalam lamaran pernikahannya seperti halnya di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Lamaran pernikahan ini tidak dilakukan pihak pria terhadap pihak wanita melainkan sebaliknya, yakni pihak wanita yang akan melamar sang pria. Hal ini tentu mengingatkan kita akan tradisi pernikahan yang ada pada masyarakat Minang dimana masyarakatnya menganut sistem matrilinial (sistem kekerabatan dari ibu) yang mewajibkan sang wanita yang melamar sang pria.

Namun, jika hal yang demikian terjadi pada masyarakat etnik Jawa maka tentu akan sangat menarik. Dikarenakan etnik Jawa dan Minang sangat berbeda dalam tradisi maupun kebudayaan lokalnya. Diman kita ketahui bahwa kebudayaan masyarakat Jawa atau pusat kebudayaan Jawa berada di Jogjakarta, yang terdapat dua kasultanan yakni kasultanan Ngayogjakarta dan Surakarta. Di Jogjakarta maupun di Surakarta saja bentuk lamaran pernikahannya tidaklah semacam ini.

B. Ruang Lingkup

1. Asal mula tradisi lamaran pernikahan yang ada pada masyarakat Tulungagung.
2. Proses lamaran pernikahan berlangsung.
3. Perlengkapan lamaran yang harus ada.
4. Alasan dipertahankannya tradisi tersebut hingga sekarang.
5. Tanggapan generasi muda terhadap tradisi lamaran pernikahan yang ada di Tulungagung.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana asal mula tradisi lamaran pernikahan yang ada pada masyarakat Tulungagung?
2. Bagaimana proses lamaran pernikahan tersebut berlangsung?
3. Apa saja perlengkapan lamaran yang harus ada?
4. Mengapa tradisi lamaran tersebut masih dipertahankan hingga sekarang?
5. Bagaimana tanggapan generasi muda terhadap tradisi lamaran pernikahan yang ada di Tulungagung tersebut?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui asal mula tradisi lamaran pernikahan yang ada pada masyarakat Tulungagung.
2. Untuk mengetahui proses lamaran pernikahan yang ada di masyarakat Tulungagung.

3. Untuk mengetahui perlengkapan yang harus ada ketika lamaran tersebut.
4. Untuk mengetahui alasan dipertahankannya tradisi tersebut hingga sampai sekarang.
5. Untuk mengetahui tanggapan generasi muda terhadap tradisi lamaran pernikahan yang ada di Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam poin ini akan dijelaskan mengenai kegunaan penelitian ini terhadap masing-masing pihak antara lain:

1. Bagi penulis

Bagi penulis penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi agar dapat memperoleh gelar sarjana (S.Pd.) pada jurusan pendidikan sejarah. Selain itu penelitian ini juga akan menambah wawasan peneliti agar lebih kritis dalam segala bidang serta menambah wawasan mengenai kemasyarakatan.

2. Bagi ilmu pengetahuan

Bagi ilmu pengetahuan penelitian ini semoga dapat menjadi sumbangsih peneliti dalam ilmu pengetahuan serta dapat pula menjadi rujukan bagi kalangan pendidikan dalam penelitian atau penulisan karya ilmiah atau sejenisnya.

3. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi salah satu refrensi dan tambahan materi.

4. Bagi institut

Bagi institut terutama UN PGRI Kediri penelitian ini dharapkan dapat digunakan sebagai salah satu tambahan referensi perpustakaan di Program Pendidikan Sejarah yang diharapkan akan dapat menjadi bahan bacaan menambah wawasan dan digunakan menjadi referensi dalam penyusunan makalah atau pun karya ilmiah.

5. Bagi pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi seluruh masyarakat, khususnya masyarakat Tulungagung serta penelitian ini diharapkan juga berdampak positif untuk daerah Tulungagung yang sekiranya salah satu tradisi atau budaya dari kabupaten Tulungagung tersebut dalam kesempatan kali ini dapat di angkat menjadi sebuah tugas akhir penulis.

Dengan demikian, diharapkan daerah Tulungagung yang merupakan kabupaten kecil di wilayah Jawa Timur ini dapat berkembang dan dapat menarik para wisatawan lokal maupun mancanegara untuk mengunjungi kabupaten Tulungagung, serta para peneliti-peneliti dari luar daerah maupun luar negeri untuk meneliti di wilayah kabupaten Tulungagung dikarenakan masih banyak potensi dari kabupaten ini yang sekiranya layak di angkat.